

Gaya Belajar Anak Homeschooling (Studi pada Keluarga Pelaku Homeschooling)

Alfin Miftahul Khair¹ & Galih Fajar Fadillah²^{1,2}IAIN Surakarta, Solo, Indonesia*Corresponding author, e-mail: alfin3207@gmail.com

Abstract

Homeschooling could be an education alternatives, the substance of activities of the school. The child is learns everything under control and supervise of parent. Families must have a strong commitment within the practice. This study is a qualitative phenomenological approach focused discusses a phenomenon about homeschooling. The aim of this research is to know the methods of study used in the process of teaching and learning results gained from the learning process through homeschooling. Collecting data is using the method of observation, interview and documentation. Data analysis using qualitative descriptive method and the validity of data is done by triangulation. The results are: 1) in behavioristic kids are love learning because fun and can be anywhere. Cognitively, kids can customize his ability to learn. In humanistic kids are aware to the conditions and environments around them. 2) Learning Outcome demonstrate the kids progress in cognitive, affective and psychomotor.

Keywords: Gaya Belajar, Homeschooling.

How to Cite: Khair, A.M., Fadillah, G.F. (2017). Gaya Belajar Anak Homeschooling (Studi pada Keluarga Pelaku Homeschooling). *Konselor*, 6 (2): pp. 54-60, DOI: 10.24036/02017627563-0-00



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Orangtua sebagai lingkungan pertama bagi anak dalam kandungan (prenatal), yang memikul tanggungjawab terhadap pelaksanaan kehidupan bagi anak. Keadaan dan sikap orangtua terhadap anak dalam kandungan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan jiwa anak di kemudian hari. Bagi seorang ibu yang memiliki kedekatan paling erat dengan anaknya. Dari mengandung, melahirkan, menyusui dan mendidik anaknya. Kaum ibulah yang lebih mengetahui potensi anak-anaknya. Ia yang memiliki kepekaan terhadap apapun perubahan yang terjadi pada anaknya. Bisa dikatakan ibu adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi sang anak.

Faktor keluarga benar-benar memberikan pengaruh yang sangat besar bagi anak. Keluarga sebagai lingkungan awal anak sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak (Patmonodewo, S. 2000; Sandjaja, S. 2001; Sudono, A. 2000). Oleh karena itu situasi yang baik harus diciptakan yaitu situasi terdidik, dan dalam hal ini dituntut kesadaran dari orangtua selaku penanggungjawab atas anak-anaknya.

Orangtua menjadi basis nilai bagi anak (Friedman, D., Hechter, M., & Kanazawa, S. 1994; Sharpley, C. F., Bitsika, V., & Efremidis, B. 1997). Sehingga orangtua harus meluangkan waktu dan menyiasatinya agar setiap waktu yang diberikan kepada anak-anaknya menjadi bermakna. Praktisi pendidikan Henly Sutopo Sitepu mengatakan bahwa persentuhan anak yang pertama adalah dengan keluarga. Keluarga memiliki banyak waktu untuk mengembangkan anak. Nilai-nilai yang ditanamkan orangtua akan lebih banyak dicerna dan dianut oleh anak (Sintha, 2000).

Memberikan pendidikan terbaik untuk anak adalah dambaan setiap orangtua. Mereka ketika memegang peranan pendidik di lingkungan keluarga, anak sudah mencapai usia sekolah minimal pra-sekolah. Tapi kebanyakan dari orangtua saat ini yang kecewa dan atau tidak puas dengan pendidikan sekolah yang diterapkan di pendidikan sekolah.

Salah satu contohnya adalah kurikulum yang ketat, guru yang kurang menguasai materi, fasilitas yang kurang memadai hingga metode dan model pembelajaran yang monoton dari tahun ke tahun. Apalagi anak-anak harus duduk berjam-jam dalam ruangan sehingga menimbulkan kebosanan dan kurang bersemangat dalam belajar, semuanya itu merupakan masalah yang selalu membayangi dan melingkupi sistem pendidikan di sekolah. “Anak-anak tidak bisa belajar dengan sistem yang dipaksakan, apalagi menjelang ulangan, kelihatan seperti dipaksa, terlihat tegang dan tertekan” ujar Heni Kusumawati (Harian Tribun Jogja, edisi Minggu Pon, 2 Oktober 2011).

Seringkali sekolah formal berorientasi pada nilai rapor, bukannya mengedepankan keterampilan hidup dan bersosial, termasuk nilai-nilai iman dan moral. Di sekolah, banyak murid mengejar nilai rapor dengan mencontek atau membeli ijazah palsu. Selain itu, perhatian secara personal pada anak kurang diperhatikan. Ditambah lagi, identitas anak distigmatisasi dan ditentukan oleh teman-temannya yang lebih pintar, lebih unggul atau lebih cerdas. Keadaan demikian menambah suasana sekolah menjadi tidak menyenangkan.

Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat, sepanjang 2011 kasus kekerasan yang dilakukan anak cenderung meningkat di Indonesia. Komnas Anak juga mencatat data kekerasan di lingkungan sekolah. Menurut Arist, sepanjang 2011 itu kasus tawuran tercatat 339 kasus kekerasan antar pelajar SMP dan SMA itu, ada 82 korban meninggal (Harian Koran Tempo, edisi Minggu 26 Februari 2012). Bahkan data yang terhimpun di situs bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data terhitung sampai hari Selasa, 21 Februari 2017 sangat mencengangkan sekali. Ada 384 kasus anak berdasar pemantauan media cetak di seluruh Indonesia. Justru bukan angka yang kecil.

Melihat kompleksitas permasalahan di atas, wajar jika orangtua khawatir anak-anaknya menjadi korban lingkungan yang tidak sehat. Meski tidak semua anak-anak di sekolah menjadi pelaku kekerasan. Oleh karena itu, banyak orangtua yang mengalihkan pendidikan anaknya menjadi *homeschooling*. Melalui *homeschooling*, orangtua sebenarnya bisa lebih mengarahkan perkembangan dan pertumbuhan anak sesuai dengan bakat dan minatnya. Karena hasil pendidikan ini lebih bersifat personal dan fleksibel. Karena itulah sebagian orangtua kembali pada pemikiran bahwa pendidikan anak itu bermula dari keluarga. Keluarga merupakan tempat perkembangan dan pertumbuhan anak. Anak bisa mengembangkan potensinya sendiri dan bisa menerima kekurangan dan kelebihanannya.

Homeschooling dapat dipandang sebagai suatu pendidikan alternatif yang merupakan substansi dari aktivitas sekolah, dimana anak belajar dibawah *supervise* dan kontrol penuh orangtua (Abe, 2007). Perlu dibedakan dengan kegiatan belajar di rumah yang berada di bawah supervisi personal dari sekolah, atau adanya program *visiting teacher*. Biasanya program ini disediakan oleh sekolah tertentu untuk melayani anak-anak yang mengalami kesulitan untuk pergi ke sekolah dengan alasan sakit berkepanjangan. Jadi disini *homeschooling* adalah kegiatan belajar anak yang sepenuhnya berada dalam program dan kendali orangtua.

Dalam pelaksanaannya, *homeschooling* sebagai model pendidikan alternatif mempunyai bentuk variasi, diantaranya *homeschooling* terstruktur (*school at home*) dimana merupakan metode pendidikan yang serupa dengan yang diselenggarakan di sekolah, hanya saja bertempat di rumah. dan *homeschooling* tak struktur dimana proses pembelajaran tidak tertentu pada jam belajar saja, tetapi bisa terjadi dimana saja dan disepanjang hari, sumber belajar pun tidak hanya sosok tertentu dan buku pelajaran, tetapi dapat siapa saja dan apa saja (Sumardiono, 2007).

Ada pun alasan penulis memilih keluarga Rahmad Sunawar dan Heni Kusumawati adalah karena keluarga ini merupakan keluarga yang mempunyai komitmen kuat dalam mendidik anak-anaknya, tiga dari empat anaknya menjalani *homeschooling* sebagai alternatif belajar yang dalam hal ini memang masih jarang sekali kita temukan dalam sebuah keluarga, sehingga menarik untuk diteliti.

Metodologi

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi fenomenologi, yaitu penelitian yang mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji (Sugiyono, 2010).

Subyek penelitian yang dimaksud adalah keluarga Rahmad Sunawar yang terdiri dari suami-istri, tiga orang anaknya yaitu Maulana Alif Asy-Syahrani, Afilia Barlean Asy-Syahrani dan Benyamin Zidan Muhtadi, selain itu sumber informasi pembantu disini adalah guru privat matematika dan seorang

pembantu rumah tangga. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data yang digunakan adalah analisis non-statistik dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu suatu pengambilan kesimpulan terhadap suatu objek, kondisi, sistem pemikiran, gambaran secarasistematis faktual serta hubungannya dengan fenomena yang dianalisis.

Metode yang digunakan dalam menguji keabsahan data penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi data dalam hal ini dicapai dengan membandingkan data hasil pengamatan atau observasi dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan penelitian serta data hasil wawancara yang telah dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Metode belajar

Homeschooling memberikan keleluasan belajar. Belajar bisa di mana saja, kapan saja, dan kepada siapa saja (Indah, 2012). Bahkan, untuk menanamkan rasa cinta belajar kepada anak sejak dini, hanya orangtua yang mungkin paling layak untuk mewujudkannya. Benar, secara naluriah, anak sejak berada di kandungan ibunya sudah dilengkapi dengan kemauan kuat untuk belajar. Namun, apabila lingkungan di rumahnya tidak mendukung, ada kemungkinan kemauan kuat itu semakin lama semakin hilang dan akhirnya tidak ada lagi semangat atau rasa cinta belajar dalam diri si anak.

Homeschooling dapat dimanfaatkan untuk mengembalikan anak yang semula menjadi objek belajar ke subjek belajar. Anak didik dapat memilih materi pelajaran yang disukai dan ingin dipelajarinya. Selain itu, *homeschooling* juga menjadikan objek yang dipelajari anak didik seluas langit dan bumi. Jadi tidak terbatas kepada buku atau sesuatu yang tekstual. Karena semua bisa menjadi media belajar (Kak Seto, 2007 dalam Mulyadi, S. 2007).

1. Teori belajar behavioristik

Dalam prosesnya anak-anak dalam belajar tidak melulu semangat, pasti ada suatu waktu anak-anak tidak semangat, tidak *mood* bahkan tidak mau belajar. Disinilah perlu adanya penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) karena hal tersebut memungkinkan anak-anak untuk belajar lebih semangat lagi. Dari petikan wawancara dengan ibu Heni diketahui bahwa bentuk *reward* yang dikasih tidak melulu berupa barang akan tetapi bisa motivasi.

Secara tidak sadar, anak-anak sudah distimulasi oleh orangtua mereka untuk selalu belajar. Karena reinforcement yang diberikan selalu terus-menerus. Agar anak tetap mau belajar. Contoh ketika Alif tidak fokus harus fokus, Lean yang terobsesi dengan musiknya harus bisa tampil di depan umum dan Dandy yang lebih suka eksplor diri. Apa yang mereka lakukan terjadi karena adanya perubahan perilaku yang diikuti oleh konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan dan mereka akan lebih sering terlibat dalam hal itu. Menurut teori B.F. Skinner inilah yang dinamakan dengan *operant conditioning*.

Belajar bisa juga timbul dari cara anak didik merespon secara spontanitas terhadap suatu kondisi lingkungan yang ada di luarnya (Ngalim, 2007). Contoh ketika ia tiba-tiba bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru. Baik Alif, Lean dan Dandy termasuk anak yang kritis. Banyak sekalipertanyaan yang muncul dari mereka ketika mereka menemukan sesuatu yang baru dan masih belum mereka pahami. Inilah yang dimaksud dengan belajar operan.

Dalam pandangan belajar sosial, Albert Bandura menegaskan bahwa manusia itu tidak didorong oleh kekuatan-kekuatan dari dalam dan juga tidak “dipukul” oleh stimulus-stimulus lingkungan. Namun, fungsi psikologi diterangkan sebagai interaksi yang kontinu dan timbal balik dari determinan pribadi dan determinan lingkungan (Ratna, 2011). Oleh karena itu, lingkungan yang ada di sekitar anak-anak sangat menunjang sekali dalam proses pembelajaran dengan sistem *homeschooling*.

2. Teori belajar kognitif

Belajar identik dengan aktifitas yang berhubungan dengan otak. Karena aktifitas belajar adalah memahami, mengerti, menghafal, menelaah dan berfikir. Dalam psikologi kognitif hal ini berkaitan dengan bagaimana cara individu ketika memproses informasi yang masuk dalam otaknya dan bagaimana dia bisa menyerap informasi tersebut sebaik mungkin.

Alif memang tergolong anak yang cerdas. Selain dia adalah anak pertama, dia juga menjadi panutan bagi adik-adiknya dalam belajar. Tak jarang meski tidak sering dia mengajar adik-adiknya pelajaran yang sekiranya dia bisa ajari. Cara belajar Alif dan Lean memang sama, metode yang digunakan oleh orangtua mereka pun sama yaitu lebih condong kepada visual-auditori. Sedangkan Dandy unggul dalam kinestetiknya.

Dalam menyerap pelajaran anak-anak memang berbeda-beda. Satu dengan yang lain tidak sama. Karena perbedaan inilah proses belajar menjadi seru, pendidik dituntut bisa mengenal karakter yang ada dalam diri anak didiknya. Jangan sampai anak didik menjadi objek belajar lagi. Orangtua juga ketika mengajar mereka tidak pernah memaksa. Ini bertujuan agar anak-anak sadar bahwa belajar harus datang dari kemauannya sendiri.

3. Teori belajar humanistik

Psikologi humanistik dengan salah satu teorinya oleh Abraham Maslow tentang tujuh kebutuhan manusia memandang *homeschooling* sangat membantu anak dalam berkembang dan belajar. Waktu yang intens bertemu dengan orangtua membuat mereka merasa kebutuhan fisiologinya terpenuhi begitu juga dengan kebutuhan rasa cinta dari mereka maupun orang lain seperti dari pembantu, guru privat dan teman sebaya.

Kebutuhan rasa aman dari segala gangguan apapun bisa diminimalisir dengan adanya komunikasi yang baik, belajar yang fleksibel membuat mereka bisa belajar apa saja dan juga aktualisasi diri juga terlatih dengan sering tampil depan khalayak umum ataupun main dengan teman sebaya mereka. Estetik merupakan kebutuhan mereka tentang keindahan dalam berbuat sesuatu. Terutama terkait dengan perilaku mereka (Feist, 2010).

Humanistik juga mengajarkan bahwa jika seseorang mengalami kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpuaskan, maka akan timbul suatu ketegangan. Ketegangan ini menyebabkan seseorang berusaha untuk mencapai tujuan-tujuan untuk mengurangi atau melenyapkan ketegangan itu. Alif, Lean dan Dandy merasa sistem *homeschooling* sangat cocok bagi mereka. Ini bisa dilihat dari konsentrasi dan antusiasme mereka saat mereka belajar, baik mandiri ataupun dengan orang lain

Hasil belajar

Secara prinsipil, pengungkapan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar. Segenap ranah psikologis tersebut dalam taksonomi Bloom dikelompokkan dalam kawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu kurang bisa dicapai secara maksimal karena terkadang terdapat hasil belajar yang sifatnya *intangibile* (tidak dapat diraba). Oleh karena itu yang dapat dilakukan dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar yang memuaskan.

1. Ranah kognitif

Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir mulai dari jenjang yang paling rendah hingga jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang tersebut adalah; (1) Pengetahuan/hafalan/ ingatan, (2) Pemahaman, (3) Penerapan, (4) Analisis, (5) Sintesis, (6) Penilaian (Anas Sudijono, 2007).

Dalam perjalanannya, Heni menuturkan bahwa *homeschooling* yang dijalani keluarganya tidak harus memiliki rapor. Karena memang itu bukan sebuah kewajiban. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa yang penting anak-anak telah melampaui indikator belajar yang telah ditentukan. Di setiap buku pelajaran pasti ada acuan target atau kompetensi anak didik yang harus dicapai. Hal ini berguna untuk mengukur seberapa jauh anak didik berhasil dalam proses belajarnya. Walaupun tidak mencapai pada targetnya jangan sampai orangtua selaku pendidik memaksa anak-anak. Karena belajar tidak bisa dipaksakan.

Alif sewaktu masih sekolah dasar selalu berperingkat tiga besar. Begitu juga ketika dia kursus bahasa Inggris pernah meraih juara 1 *scrabble* atau lomba menyusun kata. Walaupun kuis-kuis yang setiap kali diadakan oleh tempat kursusnya. Lean juga begitu, ia menuturkan jika tempat lesnya mengadakan kuis ia selalu dapat juara. Sedangkan Dandy sebatas bisa membaca dan menulis terlebih dahulu.

2. Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai (Mawar, R. 2012; Indrawani, S. N., Mailani, L., & Nilawati, N. 2014). Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak dalam peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap suatu mata pelajaran, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran, motivasinya yang tinggi untuk ingin tahu lebih banyak mengenai suatu pelajaran dan sebagainya. Pengukuran hasil belajar dalam kawasan ini bisa dilakukan dengan cara skala sikap, observasi, pertanyaan, tugas, atau tes tindakan.

Dari hasil skala sikap dan observasi penulis selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa baik Alif, Lean dan Dandy bersikap menerima, menyetujui dan memandang penting terhadap pelajaran yang mereka lakukan. Hal ini terlihat pada antusiasme mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Karena keinginan belajar betul-betul berasal dari diri mereka sendiri asalkan sifat belajarnya seperti *homeschooling* yang menyenangkan. Dengan demikian hasil belajar yang diperoleh mereka dalam ranah afektif mengalami perkembangan yang signifikan.

3. Ranah psikomotorik

Anak-anak (Alif, Lean dan Dandy) termasuk anak yang aktif. Mereka tidak bisa diam dalam artian mereka berkegiatan yang positif bukan berarti nakal dan tidak bisa diatur. Baik orangtua dan Bibi Sam menyadari bahwa anak seusia mereka jika berlaku nakal itu adalah sebuah kewajaran, karena memang mereka berada dalam fase bermain.

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku).

Dandy dalam hal ini unggul dibanding kakak-kakaknya. Dari hasil wawancara, diperoleh data bahwa Dandy lebih suka aktifitas yang selalu bergerak dan aktif seperti memancing, menanam dan membangun sesuatu. Hal tersebut adalah proses belajarnya dalam melatih kemampuannya. Alif dan Lean memiliki hobi di bidang musik yang berbeda, jika Alif di drum, Lean justru lebih condong ke gitar meski kakaknya les gitar juga. Musikalitas keduanya memang perlu dilatih lagi

Pembahasan

Homeschooling akan membawa anak-anak untuk belajar di dunia nyata, di alam yang sangat terbuka (Kunzman, R. 2009; Riegel, S. 2001). Di samping itu, objek yang dipelajari anak pun bisa sangat luas, seluas langit dan bumi. Meskipun pada saat ini telah tumbuh menjamur sekolah-sekolah formal yang memanfaatkan alam sebagai media belajar, namun ketika anak-anak tersebut mulai memasuki pendidikan yang lebih tinggi, mereka pun kembali lagi berhadapan dengan ruang-ruang kelas yang serba kaku dan tertutup (Linda, 2005).

Melalui *homeschooling*, anak-anak benar-benar diberi peluang untuk menentukan materi-materi yang ingin dipelajarinya. Anak-anak menjadi subjek dalam kegiatan belajar. Bahkan, bukan hanya materi pelajaran yang dapat dipilih oleh anak, gaya belajar si anak, apakah dia tipe somatis/kinestetis, auditif, visual, atau intelektual, benar-benar dapat dilayani. Dengan menjadikan anak sebagai subjek dalam belajar, belajar yang diselenggarakan si anak pun dapat berlangsung secara nyaman dan menyenangkan. Itulah yang disadari oleh pasangan suami-istri ini. Ketika penulis menanyakan kepada Bibi Sam (pembantu) tentang bagaimana cara mengajar orangtua kepada anak-anak? Ia menjawab cara mengajarnya penuh dengan kesabaran.

Sebagai upaya untuk menghindari kejenuhan dalam belajar jika terus-menerus belajar dalam rumah, keluarga ini mengajak anak-anaknya untuk berkunjung ke berbagai tempat yang bisa menjadi objek pelajaran, seperti persawahan, taman burung, pemandian air panas, kebun binatang, padang tetanaman yang berisi banyak bunga, tepian laut yang berisi makhluk-makhluk hidup beraneka ragam, stadion-stadion olahraga, dan tempat-tempat lain yang menarik perhatiannya. Untuk itulah setiap akhir pekan keluarga ini mengadakan *field trip*. Hal ini bertujuan agar ada inovasi dalam belajar dan ini dinamakan dengan karya wisata dalam metode kelompok.

Rahmad dan Heni juga mengikutkan anak-anaknya pada kursus-kursus di luar. Terhitung mulai belajar bahasa Inggris, bahasa Jepang, multimedia, sains dan fotografi club hingga kursus musik. Selain

melatih sosialisasi anak-anak agar tidak kaku dalam bergaul, juga berfungsi bagi anak-anak sebagai sarana menemukan kecocokan dirinya dengan orang lain, terutama jika menyangkut permasalahan yang dihadapi.

Biasanya satu anak dengan yang lainnya mempunyai masalah yang sama seperti pelajaran yang tidak disukai, kegiatan yang monoton dan lain sebagainya. Inilah fungsi kelompok, masalah yang ada tidak dihadapi sendiri akan tetapi bisa di bagi ke yang lain. Sehingga masalah bisa cepat terselesaikan. Baik itu melalui diskusi kelompok atau pun kegiatan kelompok.

Begitu juga dalam menyusun jadwal belajar, baik Heni dan Rahmad demokratis dalam hal ini. Jam belajar bisa kapan saja cuma ada beberapa yang memang tidak bisa dirubah jam belajarnya. Contoh dalam penentuan jadwal belajar Alif, yang sudah pasti jam belajarnya seperti kursus bahasa Inggris, les matematika, multimedia, sains club itu seperti yang telah ditentukan. Baru jadwal yang lain tinggal menyesuaikan. Begitu juga dengan Lean, berhubung dia masih agak longgar karena masih kelas tiga SD jika di sekolah umum jadi mengatur jadwalnya lebih gampang. Dandy juga seperti itu lebih longgar lagi.

Berikut bisa dilihat di bawah ini tabel jadwal belajar anak. Jadwal yang ada sangat fleksibel sekali dan bisa kapan saja berubah. Sesuai dengan kesepakatan antara orang tua dan anak-anaknya.

Tabel 1. Jadwal Belajar Anak

| Hari | Jam | Materi | Nama Anak | Tempat |
|---------------|-------|---------------------------------------|----------------|-------------|
| Senin | 09.00 | Multimedia Group | Alif dan Lean | Pare Anom |
| | 09.30 | Membaca dan Menulis | Dandy | 3A |
| | 15.00 | Bahasa Inggris | Alif | LIA |
| | 16.00 | Kempo | Lean | USD |
| | 18.00 | Taekwondo | Alif | USD |
| Selasa | 09.00 | Sains | Alif dan Lean | Rumah |
| | 10.00 | Matematika | Alif dan Lean | Rumah |
| | 15.00 | Bermain (sawah, bersepeda) | Semua | Kondisional |
| | 16.00 | Renang | Alif dan Lean | Kondisional |
| | 19.00 | Membaca | Dandy | Rumah |
| Rabu | 07.30 | Membaca dan Menulis | Dandy | 3A |
| | 09.00 | Fotografi (club) | Alif dan Lean | Kondisional |
| | 15.00 | Bahasa Inggris | Alif | LIA |
| | 18.00 | Bermain | Lean dan Dandy | Kondisional |
| Kamis | 18.00 | Taekwondo | Alif | USD |
| | 09.00 | Kursus Gitar | Alif dan Lean | Rumah |
| | 10.00 | Belajar Bebas | Semua | Rumah |
| | 15.00 | Smart Science | Alif | 3A |
| | 16.00 | Kempo | Lean | USD |
| Jum'at | 08.30 | Bahasa Jepang | Lean | UGM |
| | 09.30 | Kursus Gitar | Alif | Hana Musik |
| | | Membaca dan Menulis | Dandy | 3A |
| | 15.30 | Bermain | Semua | Kondisional |
| | 19.30 | Belajar Tematik | Semua | Rumah |
| Sabtu | - | Field trip dengan teman atau keluarga | - | Kondisional |
| Minggu | - | Field trip dengan teman atau keluarga | - | Kondisional |

Ket: USD (Universitas Sanata Dharma), UGM (Universitas Gadjah Mada)

Simpulan dan Saran

Metode belajar yang digunakan pun beragam karena disesuaikan dengan usia perkembangan anak. Dalam prakteknya ada tiga teori belajar yang digunakan Rahmad dan Heni, pertama adalah behavioristik, dalam teori ini ternyata membuat anak semangat untuk belajar terkait motivasi yang diberikan dan lingkungan belajar yang kondusif baik di rumah atau lingkungan sekitar rumah. Kedua adalah belajar kognitif, teori ini menunjukkan tidak ada masalah terhadap anak-anak dalam menangkap pelajaran yang diberikan, Alif dan Lean suka matematika dan Dandy dalam hal menulis dan membaca mencapai progres yang signifikan. Yang terakhir teori belajar humanistik, menunjukkan hasil bahwa anak-anak bisa mandiri dalam berbagai hal, begitu juga dalam hal aktualisasi diri, dan kepercayaan diri dalam bersikap.

Hasil belajar yang diperoleh dari setiap anak mempunyai hasil yang berbeda dan tak sedikit juga yang sama. Ini menunjukkan bahwa anak-anak mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dalam ranah kognitif semuanya cepat dalam menangkap pelajaran yang diberikan, tergantung dari metode belajar yang diterapkan oleh pendidik. Dalam ranah afektif, Alif dan Lean selalu semangat untuk belajar dan Dandy harus ada stimulus terlebih dahulu agar dia mau belajar. Yang terakhir ranah psikomotorik, Alif terlihat mandiri ketika belajar dan bersikap, Lean dalam kesehariannya sudah jarang mengeluh dan Dandy lebih suka menyukai aktifitas yang aktif seperti menanam, membangun sesuatu dan menggambar.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis haturkan kepada keluarga Rahmad Sunawar yang telah berkenan mengizinkan penulis untuk meneliti keluarga harmonis beliau. Dan juga pihak-pihak terkait yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Daftar Rujukan

- A. Abe Saputra. (2007). *Rumahku Sekolahku*. Yogyakarta: Graha Pustaka.
- Anas Sudijono. (2007). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Feist, Jess dan Feist, Gregory. (2010). *Teori Kepribadian*. Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Friedman, D., Hechter, M., & Kanazawa, S. (1994). A theory of the value of children. *Demography*, 31(3), 375-401.
- Harian Koran Tempo, edisi Minggu 26 Februari 2012.
- Harian Tribun Jogja, edisi Minggu Pon, 2 Oktober 2011.
- Indah Hanaco. (2012). *I Love Homeschooling, segala sesuatu yang harus diketahui tentang homeschooling*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Indrawani, S. N., Mailani, L., & Nilawati, N. (2014). Intensi Berhenti Merokok: Peran Sikap Terhadap Peringatan pada bungkus Rokok dan Perceived Behavioral Control. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 9(2).
- Kunzman, R. (2009). *Write these laws on your children: Inside the world of conservative Christian homeschooling*. Beacon Press.
- Linda Dobson. (2005). *Tamasya Belajar; Panduan Merancang Program Sekolah di Rumah Untuk Anak Usia Dini*, Bandung: Mizan Learning Center.
- M. Ngalim Purwanto. (2007). *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mawar, R. (2012). *Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran E-learning Berbasis Web Pada Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Hasil Belajar Siswa kelas X SMA Negeri 1 Kalasan* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Mulyadi, S. (2007). *Home schooling keluarga Kak-Seto: mudah, murah, meriah, dan direstui pemerintah*. Kaifa.
- Patmonodewo, S. (2000). *Pendidikan anak prasekolah*. Rineka Cipta bekerjasama dengan Departemen Pendidikan & Kebudayaan.
- Ratna Wilis Dahar. (2011). *Teori-teori Belajar & Pembelajaran*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Riegel, S. (2001). The home schooling movement and the struggle for democratic education. *Studies in Political Economy*, 65(1), 91-116.
- Sandjaja, S. (2001). Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap minat membaca anak ditinjau dari pendekatan stres lingkungan. *Psikodimensia kajian ilmiah psikologi*, 2(1), 17-25.
- Sharpley, C. F., Bitsika, V., & Efremidis, B. (1997). Influence of gender, parental health, and perceived expertise of assistance upon stress, anxiety, and depression among parents of children with autism. *Journal of Intellectual and Developmental Disability*, 22(1), 19-28.
- Sintha Ratnawati (ed). (2000). *Keluarga, Kunci Sukses Anak*, Jakarta: Penerbit Kompas.
- Sudono, A. (2000). *Sumber belajar dan alat permainan untuk pendidikan anak usia dini*. Grasindo.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumardiono. (2007). *Homeschooling A Leap For Better Learning, Lompatan Cara Belajar*, Jakarta: PT. Gramedia.